

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Tokoh agama ialah agamawan yang meliputi nama ulama ataupun kyai maupun cendekiawan muslim yang sehari-harinya berpengaruh dikarenakan terdapatnya kepemimpinan yang terdapat dalam diri. Tokoh agama sebagai barisan paling depan pada kehidupan bermasyarakat, sebab dijadikan oleh masyarakat selaku yang ditanyakan beragam problematika hidup. Seseorang mendatangi tokoh agama tidak sebatas hendak mengetahui jawaban akan permasalahan hukum agama pada makna yang sempit Namun pula guna mendapatkan jawaban sebagai solusi dari kesehariannya, baik bagi kepentingan personal ataupun pada kehidupan di tengah masyarakat (Nurjanah, 2020). Oleh karena itu, tidak heran jika ditengah-tengah masyarakat Islam tokoh agama menempati posisi terhormat.

Sementara tokoh agama pada perspektif general kerap dinamakan ulama. Dari sudut pandang Alquran, ulama menjadi bagian dari umat yang mengambil peranan begitu penting serta strategis untuk membentuk masyarakat. Istilah ulama berasal dari kata bahasa Arab **عَلِمَ يَعْلَمُ - عَالِمٌ** yang artinya orang yang mengetahui. Kata ulama bentuk jamaknya dari **عَالِمٌ** yang merupakan bentuk mubalaghah, berarti orang yang sangat mendalam pengetahuannya (Yulita, 2021). Sehingga tokoh agama ialah seseorang yang berpengetahuan luas tentang keagamaan dan berperan cukup *urgent* pada pembentukan masyarakat dalam memahami keagamaan secara keseluruhan.

Peranan tokoh agama pada masyarakat Indonesia menjadikan kedudukan mereka selaku acuan untuk urusan sehari-hari misalnya beribadah, bekerja bahkan perihal rumah tangga. Diberkati oleh pemahaman serta ilmunya mengenai keagamaan membuat ulama dijadikan sebagai pimpinan di tengah sebuah masyarakat (Nurjanah, 2020). Kedudukannya tersebut diperoleh dari rasa percaya masyarakat terhadap pengetahuan yang ia miliki. Tokoh agama diharap bisa memimpin masyarakat guna meraih tujuan untuk

mentransmisikan seluruh nilai keilmuan (khususnya ilmu agama) kepada masyarakat, hingga seluruh nilai itu sendiri bisa menginspirasi tiap aktivitas umatnya pada keseharian berbangsa, bernegara serta bermasyarakat.

Relasi yang kuat antara tokoh keagamaan serta umat Islam terlihat pada tubuh dan perkembangan umat Islam. Peranan sosial kemasyarakatan di tengah kehidupan umat baik dari segi politik, sosial dan budaya, khususnya dalam bidang keagamaan. Karisma adalah upaya seorang tokoh agama untuk menciptakan dirinya menjadi sosok atau figur yang disegani di masyarakat. Tidak hanya itu, keunggulan yang ulama miliki selaku elite religius berdampak besar bagi masyarakat di sekeliling yang menjadikan ulama selaku *Key Person* pada lingkungan itu sendiri. Dengan demikian kehadiran tokoh keagamaan begitu penting untuk masyarakat guna dijadikan teladan serta panutan pada kesehariannya (Ida, 2018)

Karisma dimaknai sebagai bakat ataupun kondisi yang dikaitkan dengan kapabilitas yang luar biasa pada perihal kepemimpinan seorang individu. Dalam memunculkan pemujaan serta kekaguman dari masyarakat pada pribadinya ataupun atribut kepemimpinan yang didasari oleh mutu personalitas seseorang (Rosita, 2018). Para pengikut kepemimpinan karismatik ini kemudian menempatkan sendiri dirinya agar menaati kehendak pemimpin pada beragam hal. Sedangkan seorang pimpinan pada kepemimpinan karismatik ini dipacu oleh keperluan terhadap kekuasaan yang diperlihatkan lewat kelebihan dirinya. Pemimpin karismatik secara tidak langsung ataupun langsung mengendalikan orang lain melalui membangun relasi antar individu yang ditujukan supaya masyarakat itu sendiri ketergantungan terhadap dirinya, hingga masyarakat menjadi pengikut yang mematuhi serta bergantung kepada pemimpin tersebut (Asyha, 2022)

Karisma asalnya dari bahasa Yunani yang diartikan “anugerah”. Kekuatan yang tidak dapat logika jelaskan dinamakan kekuatan karismatik. Karisma dinilai selaku gabungan dari daya tarik personal serta pesona yang membutuhkan kapabilitas luar biasa dalam menjadikan individu lainnya memberi dukungan terhadap visi serta mempromosikan dirinya secara penuh

semangat (Rosita, 2018). Pada KBBI dijelaskan bahwasanya karismatik artinya sifat karisma. Sementara istilah kharisma dimaknai selaku kondisi ataupun bakat yang dikaitkan dengan kemampuan kepemimpinan yang luar biasa dalam memunculkan pemujaan serta kekaguman dari masyarakat pada diri tersebut maupun atribut kepemimpinan yang didasari oleh mutu personalitas seseorang (Saifudin, 2018)

Karismatik juga harus dimiliki oleh seorang kyai atau ustadz. Kyai ialah seorang individu yang dinilai selaku pribadi yang memahami perihal perkara keagamaan. Hal ini pula selaras dengan yang Nurcholish Madjid sampaikan bahwasanya kyai pada perspektif masyarakat secara general dinilai selaku seseorang yang memiliki keunggulan di bidang agama jika diperbandingkan dengan individu lainnya secara umum (Madjid, 2005). Karismatik kyai mendapatkan posisi serta dukungan pada kehidupan bermasyarakat terdapat dikemantapannya secara kualitas rotasi sikap, hingga menciptakan etika personalitas yang dipenuhi daya tarik. Proses ini diawali dari kalangan yang paling dekat lalu bisa menjangkau ke kalangan yang lebih jauh (Mustafidah, 2018)

Pengaruh karisma Kyai ialah kekuatan yang bisa menjadi penggerak bagi pengikut gay tersebut secara militan serta bisa mengimplementasi tujuan maupun harapan yang dipercayai pengikut tersebut mampu memberi kebahagiaan di waktu mendatang. Kyai ialah tokoh pakar pada komunitas muslim yang berkedudukan serta memiliki pusat perhatian pada struktur masyarakat selaku pimpinan yang berintegritas tinggi, mekanisme serta berwibawa. Istilah karisma dipergunakan kali pertamanya oleh Weber yang mengilustrasi pemimpin yang bisa memberi perubahan sosial, sosok yang dianugerahi kekuatan supranatural, sosok super yang berkekuatan serta berkualitas luar biasa (Antonakis, 2012). Pemimpin karismatik berkemampuan dalam memotivasi serta menginspirasi seseorang guna melaksanakan lebih banyak hal yang umumnya dilakukannya.

Tokoh agama memiliki latar belakang keagamaan terlebih lagi Islam, pada masyarakat pondok pesantren secara umum ialah para pimpinan agama

yang secara *historical* sudah berotoritas karismatik yang begitu kuat. Otoritas karismatik ialah rasa percaya akan suatu hal yang sifatnya intrinsik serta supernatural dalam diri seorang individu (Soekanto, 2005) sekelompok masyarakat di sekelilingnya menanggapi otoritas tersebut dikarenakan mempercayai bahwasanya hal itu sendiri ialah suatu hal yang istimewa. Otoritas tersebut bisa tetap bertahan sepanjang dimanfaatkannya masih masyarakat rasakan. Sebaliknya otoritas karismatik ini dapat mengurang atau menghilang apabila sosok yang memilikinya melakukan kekeliruan yang memberikan kerugian bagi masyarakat hingga rasa percaya masyarakat luntur.

Salah satu tokoh agama yang ditempatkan istimewa oleh masyarakat Jatiasih serta mengambil peranan kuat pada kemajuan dakwah di Kota Bekasi, yaitu Ustadz Ahmad Kusyairi Suhail. Seorang kyai yang aktif melakukan dakwah pada beragam lini kehidupan, dimulai dari sisi pendidikan antara lain lewat Yayasan Darul Hikmah bagi para pendidikan TK hingga perguruan tinggi Islam. Beliau berkiprah di masyarakat sebagai tokoh agama dengan penampilan yang sederhana memiliki otoritas sebagai pembela serta penjunjung agama Allah serta memberi arahan kepada masyarakat mengenai tata cara kehidupanyang selaras dengan aturan keagamaan maupun negara. Di samping memberikan naungan berupa lembaga pendidikan, beliau pula memiliki kiprah pada organisasi agama yakni selaku ketua umum IKADI (Ikatan Dai Indonesia).

Melihat gejala sosial tersebut dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan dalam melangsungkan riset guna mencari tahu tanggung belakang serta panggung depan beliau dalam melakukan dakwah. Pembahasan terkait panggung depan serta belakang ini ditelaah pada studi dramatologi melalui teori dari Erving Goffman, menurutnya kehidupan sosial itu dapat dibagi menjadi “wilayah depan” dan “wilayah belakang”. Wilayah depan mengacu kepada kejadian sosial yang memperlihatkan bahwasanya seseorang bergaya ataupun merepresentasi peranan formal yang dimilikinya (dalam hal ini ustadz Ahmad Kusyairi Suhail sebagai tokoh agama). Mereka Tengah melakoni peranannya di atas panggung di depan jamaah, sebaliknya wilayah belakang

mengacu kepada ranah serta kejadian yang memungkinkan dirinya menyiapkan peranannya di wilayah depan.

Wilayah depan diibaratkan sebagai panggung sandiwara bagian depan serta wilayah belakang diibaratkan panggung sandiwara bagian belakang yakni lokasi menyiapkan diri ataupun melatih dalam melakoni peranannya di panggung depan. Pendekatan dramaturgi ini terfokus pada mengamati bagaimana ustadz Ahmad Kusyairi Suhail melakukannya, di panggung belakang dan panggung belakang. Studi dramaturgi ialah seperti apa seseorang aktor bertingkah laku sebagaimana status sosial yang dimilikinya pada kondisi tertentu. Dari sudut pandang dramaturgi, kehidupan ini diibaratkan teater, interaksi sosial yang serupa dengan pertunjukan di atas panggung yang merepresentasi peranan yang para aktor mainkan. Hingga aktor yang dimaksud dalam hal ini ialah ustadz Ahmad Kusyairi Suhail, sebagai pelaku tokoh agama dramaturgi menitik beratkan kepada dimensi ekspresif manusia yaitu bahwasanya interpretasi aktivitas manusia pada caranya mengekspresi diri dalam interaksi dengan individu lain pula ekspresi pada satu situasi (Mulyana, 2010).

Dari latar belakang tersebut dengan demikian peneliti memiliki ketertarikan untuk meneliti karismatik tokoh agama ustadz Ahmad Kusyairi Suhail serta aktivitas dakwahnya di lingkungan masyarakat, Penulis memilih ustadz Ahmad Kusyairi Suhail sebagai objek penelitian karena beliau merupakan seorang tokoh masyarakat yang terpandang dan juga memiliki pengetahuan tentang ajaran agama islam yang sangat dalam. Selain itu beliau sebagai pimpinan pondok pesantren yang memiliki otoritas karismatik dalam penyampaian dakhwah di lingkungan pesantren atau masyarakat. Adapun judul yang peneliti ambil dalam penelitian ini adalah **“Otoritas Karismatik Tokoh Agama Dalam Tinjauan Teori Dramaturgi”**.

1.2 Rumusan Masalah

Dari latar belakang permasalahan yang telah dideskripsi, dengan demikian pada riset ini bisa dirumuskan sebuah masalah yakni “Bagaimana otoritas karismatik yang digunakan ustadz Ahmad Kusyairi Suhail dalam berdakwah di wilayah Jatiasih dalam perspektif dramaturgi?”.

1.3 Tujuan Penelitian

Dari latar belakang permasalahan itu sendiri, tujuan riset ini ialah mengetahui otoritas karismatik yang digunakan ustadz Ahmad Kusyairi Suhail dalam berdakwah di wilayah Jati Asih dalam perspektif dramaturgi?

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Akademis

Manfaat secara akademis diharapkan dapat membantu memperkaya pengetahuan mahasiswa dalam mata kuliah teori komunikasi khususnya penelitian yang menggunakan teori dramaturgi

2. Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat berguna untuk mahasiswa ilmu komunikasi dan masyarakat secara umum, yang tertarik tentang otoritas karismatik tokoh agama dalam tinjauan dramaturgi.
- b. Penelitian ini diharapkan dapat membantu ustadz Ahmad Kusyairi Suhail untuk terus menjaga performa dan eksistensi melalui otoritas karismatik dalam penyampaian dakwah.